

Elipsis pada Dialog Naskah Ketoprak “*Alap-Alap Sotyamanik*” Karya Adi Wisnurutomo

Bella Vista Agdona¹, Gilang Embun Cahyani², Sumarlam³

^{1,2} Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

³ Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: vistabella89@student.uns.ac.id; gilangembuncahyani@student.uns.ac.id;
sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the use of grammatical aspects especially ellipsis in the "Alap-Alap Sotyamanik" script. This research uses distributional methods with insertion and expansion techniques. The analysis results show that ellipsis occurs in the elements that occupy the function of sentences as subjects, objects, adverb of place and the elements of ellipsis that occupy the function of categories are occurred as phrases and clauses. The results of this study show that the most frequently used element is the element that occupies the function as objects.*

Keywords: *grammatical aspect, ellipsis, ketoprak script*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguraikan penggunaan aspek gramatikal khususnya elipsis dalam naskah “alap-alap sotyamanik”. Penelitian ini menggunakan metode distribusional dengan teknik penyisipan dan teknik perluasan. Hasil analisis menunjukkan pelepasan terjadi pada unsur yang menduduki fungsi kalimat sebagai subjek, objek, keterangan tempat dan pelepasan yang menduduki fungsi kategori sebagai frasa dan klausa. Hasil penelitian ini unsur yang paling banyak atau paling sering di lespakan adalah unsur yang menduduki fungsi objek.

Kata kunci: aspek gramatikal, elipsis, naskah ketoprak

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam sepanjang hidupnya tidak akan lepas dari namanya berkomunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud dan sebagainya. Sarana yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Sehingga bahasa merupakan sarana pertama untuk berkomunikasi.

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan demikian, wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam, wacana lisan dan wacana tulis (Sumarlam, 2013:10). Renkema (1993: 1) mengemukakan “Discourse studies is the dicipline devoted to the investigation of the relationship between form and function in verbal communication”. Studi wacana adalah disiplin ilmu yang ditekuni untuk mencari hubungan antara bentuk dan fungsi di dalam komunikasi verbal. Wacana (Discourse) merupakan contoh umum bagi contoh-contoh penggunaan bahasa, yakni bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindak komunikasi, apabila tata bahasa mengacu pada pemakain kaidah-kaidah bahasa dalam membentuk satuan-satuan gramatikal seperti klausa, frasa, dan kalimat, maka wacana mengacu pada satuan-satuan bahasa yang lebih besar seperti paragraf, percakapan(konversasi), dan wawancara (interview) (Richards, 1987:83-84). Hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (cohesion) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi

(coherence) (Sumarlam, 2013:40). Dalam wacana segi bentuk selain disebut kohesi juga disebut aspek gramatikal wacana sedangkan dari segi makna disebut aspek leksikal wacana.

Naskah ketoprak "Alap-alap Sotyamanik" karya Adi Wisnurutomo merupakan sumber data yang digunakan untuk mendeskripsikan aspek gramatikal elipsis. Naskah tersebut di pentaskan pada 20 November 2018 di taman budaya Jawa Tengah dan pemain dalam pementasan tergabung dalam satu kelompok UKM Wiswakarman. Adi menuliskan naskah tersebut bertujuan untuk mengangkat kembali cerita drama kolosal mengenai kerajaan-kerajaan zaman dahulu yang mungkin generasi muda saat ini tidak pernah menyaksikan lagi. Naskah ketoprak "alap-alap sotyamanik" bercerita mengenai joko kaulon dari alas Kaulon. Ibunya bernama Dewi Tasikmanis dan ayahnya belum diketahuinya. Kadipaten Sotyamanik yang di pimpin oleh Adipati Rangga Madirda hingga tewas di bunuh Ki Ageng Sengkawuni karena perebut tahta sang adipati, namun berselang 20 tahun keturunan Adipati Rangga Madirda yaitu JK berhasil merebut kembali Kadipaten dan membalaskan perbuatan yang di lakukan Ki Ageng Sengkawuni terhadap ayahnya.

Dalam penelitian ini mengkaji aspek gramatikal wacana pada pelesapan (elipsis). Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2013:50). Unsur yang dilesapkan dalam tuturan biasanya berupa frasa, klausa, kalimat. Pelesapan dapat ditemukan dalam novel, puisi, nyanyian, naskah drama dan sebagainya.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endah Ariani Madusari dari PPPPTK bahasa Jakarta dengan judul penelitian "Alat kohesi gramatikal "elipsis" pada tajuk rencana surat kabar kompas" yang hasil penelitiannya memaparkan mengenai pelesapan pada nomina dan pelesapan pada klausa. Selanjutnya penelitian yang berjudul "Pelesapan subjek dan predikat pada judul-judul berita line news Populer" oleh Karina Sofiananda Armaza Faraba dan Nugraheni Setyaningrum yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa klausa mengalami pelesapan Subjek (S) dan mengalami pelesapan Predikat (P) beserta S+P. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agung Ruswanto dengan judul "Analisis kalimat pada poster dan baliho yang terdapat di wilayah Surakarta: kajian pelesapan" dengan Hasil penelitian 1. Pelesapan subjek pada poster dan baliho 2. Pelesapan predikat pada poster dan baliho yang berupa, kata verba pasif transitif, kata verba intransitif, kata adjektiva, dan frasa verba asif transitif.

Peneliti memilih sumber data pada naskah ketoprak "Alap-alap Sotyamanik", dikarenakan dialog merupakan sumber data yang paling banyak ditemukan pelesapan di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam dialog biasanya mengandung unsur singkat, padat, dan langsung ke inti sehingga tanpa menjelaskan secara detail pembaca/ penonton sudah paham maksud tuturan dalam adegan-adegan yang dimainkan. Sehingga, banyak terjadi pelesapan di dalam naskah dialog. Selain itu dalam penelitian yang terdahulu belum menemukan penelitian elipsis yang sumber datanya dari naskah ketoprak. Kebanyakan penelitian sebelumnya mengambil sumber data dari koran, surat kabar online, dan media sosial lainnya. Dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis wacana ellipsis dengan sumber data dialog pada naskah ketoprak "Alap-alap Setyomanik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data tulis. Adapun sumber data ini ditetapkan dalam naskah ketoprak "Alap-alap Sotyamanik" karya Adi Wisnurutomo.

Data penelitian ini berupa pelesapan (elipsis) berdasarkan fungsi kalimat dan katagori. Fungsi kalimat terbagi menjadi subjek, objek, dan keterangan tempat. Sedangkan,

berdasarkan katagori terbagi menjadi frasa dan klausa. Data penelitian ini didapatkan dengan teknik baca-catat terhadap bentuk-bentuk pelesapan dalam sumber data. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi kalimat dan katagori.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik penyisip dan teknik perluasan. Teknik penyisipan dan teknik perluasan adalah menambahkan atau memunculkan kembali fungsi kalimat dan katagori. Teknik penyisipan adalah kemungkinannya kita menyisipkan suatu unsure atau satuan lingual tertentu terhadap suatu satuan lingual atau terhadap suatu konstruksi yang sedang dianalisis (Subroto, 1992:79) sedangkan, teknik perluasan adalah teknik memperluas satuan lingual tertentu (yang dikaji atau dibahas) dengan unsur atau satuan lingual tertentu baik perluasan kekiri atau kekanan (Subroto, 1992:76).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil Analisis Aspek Gramatikal Elipsis Naskah Ketoprak "Alap-Alap Sotyamanik

3.1.1. Kelir 1

- 1) JK : Manungso. Geguritaning langit kang tumiba ana ngalam dongya.
 Ø Miyak guwa garba kanggo gawe dedosa, ø nyureng sucining donya.
 Nanging, manungsa sinung kalodhangan, antarane ø gawe dosa, ø gawe tentreming donya, utawa ø malah molak-malik kekarone. Aku, JK ø bocah desa sateping alas Kaulon. Ibuku, Dewi Tasikmanis dene Bapaku durung dakweruhi. Lan, kaya mengkene babaring ceritaku. (K1/1)

Pada tuturan (1) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata yaitu kata *manungsa* yang berfungsi sebagai objek dan pelesapan kata *aku* yang berfungsi sebagai subjek. Sehingga akan menjadi:

JK : Manungso. Geguritaning langit kang tumiba ana ngalam donya. *manungso* Miyak guwa garba kanggo gawe dedosa, *manungso* nyureng sucining donya. Nanging, manungsa sinung kalodhangan, antarane gawe *manungso* dosa, *manungso* gawe tentreming donya, utawa *manungso* malah molak-malik kekarone. **Aku, JK Aku** bocah desa sateping alas Kaulon. Ibuku, Dewi Tasikmanis dene Bapaku durung dakweruhi. Lan, kaya mengkene babaring ceritaku.

"Manusia, adalah puisi langit yang turun ke dunia. Manusia keluar dari Rahim untuk berbuat dosa. Manusia menatap sucinya dunia. Tetapi manusia diberikan kebebasan (pilihan) antara manusia berbuat dosa, manusia berbuat tentram dunia, atau manusia justru bolak-balik semauanya. Aku, JK aku anak dari Desa Pinggir hutan Kaulon, IBuku Dewi Tasikmanis, sedangkan bapakku belum kuketahui. Dan seperti ini sepenggal ceritaku"

3.1.2. Kelir 2

- 2) **Midah :** Bejane Rengganis ya, ø wis sugih bakal oleh bojo wong sugih Sisan (K2/5)

- 3) **Jiyah** : Hoooh sukmben nek pas pak bayan ewuh rak ya ra ngrasa kabotan senajan reregan padha mundhak (K2/6)
- 4) **Midah** : Eh, eh lha kae bocahe \emptyset (K2/7)
- 5) **Surti** : Kok kaya nglamun ya \emptyset (K2/8)
- 6) **Jiyah** : Gek gek nggembeng \emptyset (K2/9)

Pada tuturan di atas tampak terjadi pelesapan, pronomina persona ke-3 tunggal bentuk bebas *rengganis* pada tuturan (2), (4) dan *bocahe* pada tuturan (5) dan (6) yang berfungsi sebagai objek. Sehingga apabila tidak dilesapkan akan tampak seperti berikut:

- Midah** : Bejane **Rengganis** ya, **Rengganis** wis sugih bakal oleh bojo wong sugih sisan
"Keberuntunganya Rengganis ya, Rengganis udah kaya dapat suami orang kaya juga lagi"
- Jiyah** : Hoooh sukmben nek pas pak bayan ewuh rak ya ra ngrasa kabotan senajan reregan padha mundhak
"Iya, besok kalau pak bayan punya hajat tidak akan merasakan kesusahan walaupun harga-harga pada naik"
- Midah** : Eh, eh lha kae **bocahe Rengganis**
"Eh, eh lha itu orangnya Rengganis"
- Surti** : Kok kaya nglamun ya **bocahe**
"Kok kaya orang melawun ya dia"
- Jiyah** : Gek gek nggembeng **bocahe**
"Jangan-jangan dia nangis"
- 7) **Rengganis** : Kowe kabeh wis mangerteni to lamun aku bakal dijodhoake karo Denmas Guritno, putra Wedana kene. Nanging, mangertenana \emptyset , sejatine sajroning atiku ora ana Denmas Guritno. Kowe kabeh rak ya wis ngerti \emptyset , lamun aku iki wis pacangan suwe karo kakang JK, emane kuwi \emptyset ora disarujuki karo bapak. . (K2/30)
 - 8) **Jiyah** : Kowe ki ya nganeh-anehi lo nis, seneng kok karo JK kuwi lho. Wis bocahe mbladus, \emptyset sekeng, \emptyset wong tuwane ora cetha, njuk sing mbok senengi kie apane \emptyset ? (K2/31)
 - 9) **Rengganis** : Apa katresnan kuwi ana ukurane ta yah? Sing mbok omongke \emptyset kuwi mau kabeh etung-etungan. Dudu bab katresnan (K2/32)

Pada tuturan (7) pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yaitu *aku* dilesapkan dalam tuturan tersebut, kata *aku* dalam dialog naskah Alap-Alap Sotyamanik juga berfungsi sebagai subjek. Pada tuturan (8) pelesapan terjadi pada kata *bocahe* sebagai pronomina persona ke-3 tunggal bentuk bebas sebagai objek, sedangkan pada tuturan (9) terjadi pelesapan bentuk Frasa. Sehingga akan akan menjadi seperti berikut ini:

- Rengganis** : Kowe kabeh wis mangerteni to lamun **aku** bakal dijodhoake karo Denmas Guritno, putra Wedana kene. Nanging, mangertenana **aku**, sejatine sajroning atiku ora ana Denmas Guritno. Kowe kabeh rak ya wis ngerti **aku**, lamun aku iki wis pacangan suwe karo kakang JK, emane kuwi **aku** ora disarujuki karo bapak.

“Kalian semua sudah pada tau kan kalau aku mau dijodohkan sama Guritno anak dari Wedana, tapi ketahuilah sebenarnya dalam hatiku tidak ada Denmas Guritno. Kalian semua kan juga sudah pada tau kalau aku udah pacaran lama sama JK, sedihnya itu bapakku tidak merestuinnya.”

Jiyah : Kowe ki ya nganeh-anehi lo nis, seneng kok karo JK kuwi lho. Wis **bocahe** mbladus, **bocahe** sekeng, **bocahe** wong tuwane ora cetha, njuk sing mbok senengi kie apane **bocahe**?

“Kamu itu ya aneh-aneh saja lo nis, yang kamu suka dari Jaka Kaulan apanya”

Rengganis : Apa katresnan kuwi ana ukurane ta yah? Sing mbok omongke **bocahe mbladus, bocahe sekeng, bocahe wong tuwane ora cetha** kuwi mau kabeh etung-etungan. Dudu bab katresnan.

- 10) **JK** : Ana apa Rengganis, sajak mikir jeru, tur pasuryanmu ora kaya adat saben yen aku marani kowe (K2/46)
- 11) **Rengganis** : Ora apa-apa kakang, aku lo biasa wae (K2/47)
- 12) **JK** : Ora, aja ngapusi aku (K2/48)
- 13) **Jiyah** : Heleh, Rengganis kuwi lo bingung arep ngomong karo kowe jarene njaluk pisahan. (K2/53)
- 14) **Jiyah+Surti** : Pekokmu ilo, malah omong (K2/54)
- 15) **JK** : Rengganis, apa bener kandhane kanca-kancamu kuwi mau? (K2/62)
- 16) **Rengganis** : Daksuwun kakang aja nesu marang aku (K2/65)
- 17) **JK** : Kosik, Cethane (K2/66)
- 18) **Rengganis** : Ora kangmas, ora bener. Bakal takjlentrehke lamun kangmas bisa ndhadha perkara iki, lan janji (K2/67)
- 19) **JK** : O o o o, jebul kuwi perkarane. Yoh Rengganis, aku wis nduwa lamun ngene pungkasane. Aku ngerti lamun aku iki ora pantes nyandhing sliramu, wong tuwaku wae sapa? Ora cetha. Aku ya ndhadha, aku iki wong kere. (K2/78)

Pada tuturan dialog (10), (12), (18) pelesapan terjadi pada kata *Rengganis*, *kowe* dan *kangmas* yang ketiganya merupakan pronomina tunggal ke-2 bentuk bebas menduduki fungsi sebagai objek. Tuturan (14), (15), dan (17) yang dilesapkan adalah frasa yaitu *njaluk pisahan*. Sedangkan pada tuturan (19) yang dilesapkan yaitu kata *aku* yang merupakan pronomina tunggal pertama bentuk bebas dan juga sebagai subjek selain itu juga pronomina persona ke-2 tunggal bentuk bebas yaitu *kangmas* sebagai objek, selain itu terdapat pelesapan kata yaitu kata *ngemis*. Pelesapan-pelesapan tersebut sebagai berikut:

JK : Ana apa **Rengganis**, sajak mikir jeru, tur pasuryanmu ora kaya adat saben yen aku marani **kowe Rengganis**
 “Ada apa rengganis, sepertinya kamu banyak pikiran, wajahmu tidak seperti biasanya ketika menghampiriku”

- Rengganis** : Ora apa-apa kakang, aku lo biasa wae
 “ Tidak apa-apa mas, saya biasa saja”
- JK** : Ora, aja ngapusi aku *kowe*
 “Tidak, jangan membohongiku”
- Jiyah** : Heleh, Rengganis kuwi lo bingung arep ngomong karo kowe jarene **njaluk pisahan**.
 “Heleh, rengganis itu bingung ingin berbicara denganmu, katanya minta pisah”
- Jiyah+Surti**: Pekokmu ilo, malah omong *njaluk pisahan*
 “ Bodoh, kamu malah bicara minta pisah”
- JK** : Rengganis, apa bener kandhane kanca-kancamu kuwi mau? *njaluk pisahan*
 “Rengganis, apa benar perkataan teman-temanmu itu tadi?ingin berpisah”
- Rengganis** : Daksuwun kakang aja nesu marang aku
 “Kuminta mas jangan marah padaku”
- JK** : Kosik, Cethane *njaluk pisahan* kae mau bener?
 “Sebentar, sebenarnya minta pisah itu tadi benar kah?”
- Rengganis** : Ora **kangmas**, ora bener. Bakal takjlentrehke lamun kangmas bisa ndhadha perkara iki, lan janji **kangmas** ora bakal nesu marang aku
 “Tidak mas, tidak benar. Akan ku jelaskan tapi mas bias menerima masalah ini, dan berjanji mas tidak akan marah kepadaku”
- JK** : O o o o, jebul kuwi perkarane. Yoh Rengganis, aku wis nduwa lamun ngene pungkasane. Aku ngerti lamun aku iki ora pantes nyandhing sliramu, wong tuwaku wae sapa? Ora cetha. Aku ya ndhadha, **aku** iki wong kere. **aku** wong sekeng, **aku** wong mlarat, **aku** wong ra duwe. Nanging kanggoku Rengganis, wis tak andhemi jroning atiku lamun aku ora bakal **ngemis**. *Ngemis* arupa apa wae, kalebu *Ngemis* welase bapakmu, apa meneh *Ngemis* katresnanmu.
 “O o o o, jadi itu perkaranya. Iya rengganis, aku sudah menduga akhirnya akan begini. Aku tahu aku tidak pantas bersanding denganmu, orang tuaku siapa? Tidak jelas. Aku juga terima, aku ini orang kere, aku orang mlarat. Tapi menurutku rengganis, sudah ku tekadkan dalam hatiku bahwa aku tidak akan mengemis. Mengemis berupa apapun, termasuk mengemis belas kasihan bapakmu, apalagi mengemis cintamu” .

3.1.3. Kelir 3

- 20) **DT** : Nyuwun ngapunten lo rama, kula ngutus thole pados kajeng ngantos sepriki dereng wangsul **Ø**. Gek menyang ngendi bocah iki? Sesore durung bali. Kamangka kayune wis entek, tur durung ngliwet (K3/14)
- 21) **NAL** : Sabar ndhuk, sedhela maneh **Ø** rak ya teka bocahe. (K3/15)
- 22) **KAL** : Nduk, sing perlu mbok eling. Kaulon kuwi satenane satriya, **Ø** bocahe uwis takwulang wiwit isih cilik supaya netepi darmaning satriya. (K3/19)
- 23) **JK** : kula wangsung (K3/21)
- 24) **DT** : Lho, lho lho, ana apa ta ngger? Kok sengol timen nggonmu uluk (K3/22)
- 25) **JK** : Boten napa-napa kok bu (K3/23)
- 26) **DT** : Le, aja gawe tratabing atine ibu, ana apa? **Ø** (K3/24)
- 27) **DT** : Biyen ana Adipati ing Kadipaten Sotyamanik kene asmane

Adipati Rangga Madirda. Adipati **o** kuwi mimpin Kadipaten **o** kanthi adil satemah para kawula akeh sing tresna. Bumi Sotyamanik kene uga dadi gemah ripah, **o** ayem tentrem kerta raharja. (K3/38)

Pada tuturan (20, 21 dan 22) merupakan pronomina persona tunggal ke-3 bentuk bebas yaitu *thole* pada tuturan (20) dan (21) sedangkan (22) pada kata *Kaulon*. Kedua kata tersebut selain sebagai pronomina persona tunggal ke-3 juga sebagai objek. Tuturan (26) terjadi pelesapan klausa yaitu *kok sengol timen nggonmu uluk*, sedangkan pada tuturan (27) terjadi pelesapan sebagai keterangan yaitu *Rangga Madirda, Sotyamanik, bumi Sotyamanik*. Sehingga dialong (20) sampai (27) menjadi sebagai berikut:

- DT** : Nyuwun ngapunten lo Rama, kula ngutus **thole** pados kajeng ngantos sepriki dereng wangsul **thole**. Gek menyang ngendi bocah iki? Sesore durung bali. Kamangka kayune wis entek, tur durung ngliwet
 “Maaf Rama, saya mengutus anak (laki-laki) mencarimu sampai sekarang belum pulang. Lali dimana anak itu? Sudah sore belum pulang. Padahal kayunya sudah habis, dan juga belum menanak nasi”
- NAL** : Sabar ndhuk, sedhela maneh **thole** rak ya teka bocahe.
 “Sabar nak, sebentar lagi anakmu pasti pulang”
- KAL** : Nduk, sing perlu mbok eling. **Kaulon** kuwi satenane satriya, **Kaulon** bocahe uwis takwulang wiwit isih cilik supaya netepi darmaning satriya.
 “nak, yang perlu kamu ingat.Kaulon itu sebenarnya kesatriya. Kaoulon ssaya ajari dari kecil supaya menjalankan kewajibannya”
- JK** : Kula wangsul
 “Saya pulang”
- DT** : Lho, lho lho, ana apa ta ngger? **Kok sengol timen nggonmu uluk**
 “Lho, lho, lho ada apa nak? Kok kasar sekali kamu mengucapkan salam?”
- JK** : Boten napa-napa kok bu
 “Tidak apa-apa bu”
- DT** : Le, aja gawe tratabing atine ibu, ana apa? **Kok sengol timen nggonmu uluk**
 “Nak, jangan membuat hati ibumu khawatir, ada apa? Kok kasar sekali kamu mengucapkan salam?”
- DT** : Biyen ana Adipati ing Kadipaten **Sotyamanik** kene asmane Adipati **Rangga Madirda**. Adipati **Rangga Madirda** kuwi mimpin Kadipaten **Sotyamanik** kanthi adil satemah para kawula akeh sing tresna. **Bumi Sotyamanik kene uga dadi** gemah ripah, **Bumi Sotyamanik kene uga dadi** ayem tentrem kerta raharja.
 “Dulu ada Adipati di Kadipaten Sotyamanik yang bernama Adipati Rangga Madirda. Adipati Rangga Madirda itu pemimpin Kadipaten Sotyamanik yang adil dan banyak rakyat yang menyukainya. Bumi Sotyamanik juga menjadi subur, Bumi Sotyamanik juga tentram”

3.1.4. Kelir 4

- 28) **RM** : Patih Sengkuwani, apa bener ing kedhung lahor iki mbokweruhi wewujudan iwak bader bang sisik kencana? (K4/1)
- 29) **SW** : Leres Gusti Dipati (K4/2)
- 30) **RM** : Lha ana ngendi dununge iwak **o** kuwi? (K4/3)
- 31) **SW** : Lepat nyuwun sih pangapunten dalem Gusti. Kula kalawingi

- namung ningali saklebatan kemawon lajeng wewujudan ulam punika langsung ical Gusti. (K4/4)
- 32) **RM** : Banjur saka ngendi anggonmu bisa mesthekake lamun kuwi iwak **o** kang tak goleki? Gek gek mengko mung seluman kang memba-memba wae. Amarga kondhange kedhung lahor iki angker, sok sapaa wae kang wani njegur **o**, beja yen mung lara, keh-akehe tumekeng pati. (K4/5)
- 33) **SW** : Inggih Gusti, kalawingi sasampunipun kula nonton wonten wewujudan **o** kados menika, kula lajeng manengku puja kanjuk ngarsanipun Gusti Ingka Maha Wikan, sasampunipun tigang dinten tigang dalu kula nembe pikantuk wisik. Mila menika Gusti radi randhat sowan kula wonten Kadipaten. (K4/6)
- 34) **RM** : Banjur, kepriye wujud wisik kuwi? (K4/7)
- 35) **SW** : Wisik ingkang kula tampi menika. **o** amung wujud suwanten Gusti, **o** boten kakanthenan wewujudan (K4/8)

Pada tuturan (28) kata *bader besisik kencana* dihapuskan pada tuturan (30) dan (32) berupa objek sebagai frasa. Selain itu tuturan (32) juga melepaskan keterangan tempat yaitu kata Kedhung *lahor*. Tuturan (35) terjadi pelepasan berwujud kata juga yaitu kata *wisik* yang juga sebagai objek. Sehingga menjadi:

- RM** : Patih Sengkuwani, apa bener ing kedhung lahor iki mbokweruhi wewujudan iwak **bader bang sisik kencana**?
 “Patih Sengkuwani, apa benar di kedhong lahor ini kamu melihat wujud ikan wader merah bersisik emas?”
- SW** : Leres Gusti Dipati
 “ benar gusti dipati”
- RM** : Lha ana ngendi dununge iwak **bader bang sisik kencana** kuwi?
 “ di mana letak ikan wader merah bersisik emas itu?”
- SW** : Lepat nyuwun sih pangapunten dalem Gusti. Kula kalawingi namung ningali saklebatan kemawon lajeng wewujudan ulam punika langsung ical Gusti.
 “mohon ampun gusti, saya kemarin hanya melihat sekilas saja lalu ikan itu langsung hilang”
- RM** : Banjur saka ngendi anggonmu bisa mesthekake lamun kuwi iwak **bader bang sisik kencana** kang tak goleki? Gek gek mengko mung seluman kang memba-memba wae. Amarga kondhange **kedhung lahor** iki angker, sok sapaa wae kang wani njegur **kedhung lahor**, beja yen mung lara, keh-akehe tumekeng pati.
 “lalu darimana kamu tau ikan wader merah bersisik kuning yang saya cari? Jangan-jangan nanti hanya setan jadi-jadian. Karena terkenalnya kedhung lahor itu angker, siapa saja yang berani ke sana, beruntung jika hanya sakit, kebanyakan menemui kematian”
- SW** : Inggih Gusti, kalawingi sasampunipun kula nonton wonten wewujudan **bader bang sisik kencana** kados menika, kula lajeng manengku puja kanjuk ngarsanipun Gusti Ingka Maha Wikan, sasampunipun tigang dinten tigang dalu kula nembe pikantuk wisik. Mila menika Gusti radi randhat sowan kula wonten Kadipaten.
 “Iya gusti, kemarin setelah saya melihat ada wujud ikan bader merah bersisik emas seperti itu, saya lalu bermunajad kepada tuhan yang maha mengetahui,

setelah 3 hari 3 malam saya baru mendapatkan petunjuk. Oleh karena itu gusti sedikit terlambat saya menghadap ke Kadipaten”

RM : Banjur, kepriye wujud wisik kuwi?

“Lalu bagaimana wujud petunjuk itu?”

SW : **Wisik** ingkang kula tampi menika. **Wisik** amung wujud suwanten Gusti, **Wisik** boten kakanthenan wewujudan

“Yang saya terima hanya petunjuk suara (gaib) gusti, petunjuk tidak berwujud.

3.1.5. *Kelir 5*

(tidak ditemukan)

3.1.6. *Kelir 6*

36) **DT** : Cukup ngger cukup!!! Yen pancen kowe wis ra gelem manut karo ibumu. Yen pancen **o** wis cukup nggonmu seneng-seneng nganti nglalekne ibumu. Pirang tahun ibumu iki nandang lara ati? Pirang taun ngger? (K/28)

Pada tutur (36) terdapat pelesapan *kowe* sebagai objek merupakan pronomina tunggal kedua bentuk bebas.

DT : Cukup ngger cukup!!! Yen pancen **kowe** wis ra gelem manut karo ibumu. Yen pancen **kowe** wis cukup nggonmu seneng-seneng nganti nglalekne ibumu. Pirang tahun ibumu iki nandang lara ati? Pirang taun ngger?

“Cukup nak cukup!!! Seandainya kamu sudah tidak mau berbakti dengan ibumu. Kalau kamu sudah cukup bersenang-senang sampai-sampai melupakan ibumu. Berapa tahun ibumu menderita? Berapa tahun nak?”

1.1.1. *Kelir 7*

37) **Abdi 3** : Nanging Gusti, tartamtu Kadipaten Soytamanik menika badhe kecalan jengandika. Awit, nalika panjenengan nyepeng pusere paprentahan, Kadipaten Sotyamanik ngelampahi jaman ingkang langkung sae tinimbang sadereng-derengipun. (K/10)

38) **AS** : Ah ya ora. Kuwi mung pangrasamu wae. dakrasa, anakku mantu utawa putuku ing tembe luwih bisa nggawa kadipaten **o** iku saya kuncara maneh. (K/11)

Pada tuturan (38) terdapat pelesapan keterangan tempat yaitu *Sotyamanik*. Sehingga terjadi pelesapan sebagai berikut:

Abdi 3: Nanging Gusti, tartamtu Kadipaten Soytamanik menika badhe kecalan jengandika. Awit, nalika panjenengan nyepeng pusere paprentahan, Kadipaten **Sotyamanik** ngelampahi jaman ingkang langkung sae tinimbang sadereng-derengipun.

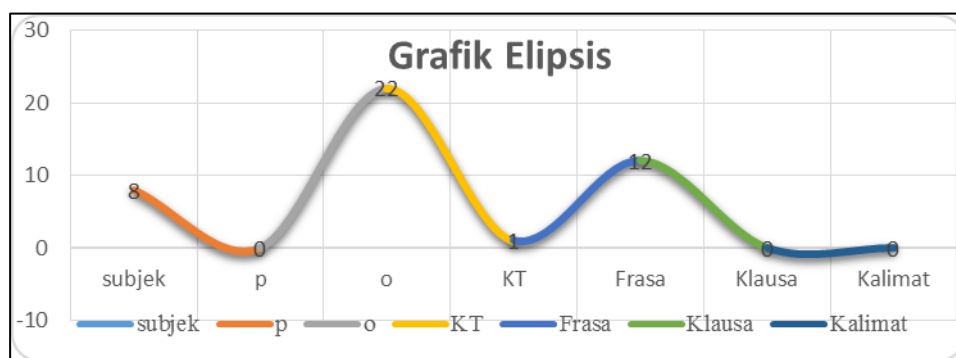
“Tapi gusti, Kadipaten Sotyamanik akan kehilangan adipati. Sedangkan pusat pemerintahan saat gusti pimpin lebih baik daripada pemimpin sebelum-sebelumnya” .

AS : Ah ya ora. Kuwi mung pangrasamu wae. dakrasa, anakku mantu utawa putuku ing tembe luwih bisa nggawa kadipaten **Sotyamanik** iku saya kuncara maneh.

“Ah tidak begitu, itu hanya perasaanmu saja. Saya rasa menantuku atau cucuku kelak akan lebih bisa membawa Kadipaten Sotyamanik lebih makmur lagi.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pelesapan paling banyak terjadi pada pelesapan pengganti fungsi kalimat yaitu pelesapan objek sebanyak 22, pelesapan subjek sebanyak 8, dan pelesapan kata keterangan tempat sebanyak 1. Selain itu terdapat pelesapan pengganti fungsi kategori yaitu pelesapan frasa sebanyak 12. Yang dapat di lihat dalam grafik elipsis di bawah ini:



Penelitian elipsis memang sudah banyak di lakukan, namun sampai saat ini penulis belum banyak menemukan penelitian yang sumber datanya dari dialog ketoprak & Bahasa yang di gunakan adalah Bahasa Jawa. Sehingga, penulis mendapatkan research gap dari sumber data naskah dialog ketoprak “*Alap-alap Sotyamanik*” karya Adi Wisnurutomo . Terbukti dari penelitian yang penulis jadikan acuan sebagai kajian pustaka sumber data dan hasil analisisnya berbeda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis wacana aspek gramatikal elipsis dalam naskah ketoprak “*Alap-alap Sotyamanik*” terdapat pelesapan fungsi kalimat dan fungsi kategori. Pada fungsi kalimat ditemukan pelesapan objek sebanyak 22, pelesapan subjek sebanyak 8, dan pelesapan keterangan tempat sebanyak 1. Sedangkan, pelesapan sebagai fungsi ketegori ditemukan pelesapan frasa sebanyak 12. Dengan demikian dalam naskah ketoprak “*Alap-alap Sotyamanik*” ditemukan paling banyak pelesapan objek, karena isi dialog tersebut lebih banyak membicarakan orang lain. Sedangkan keterangan tempat ditemukan paling sedikit karena keterangan tempat hanya ditemukan pada kelir 6 & 7 yang isinya mengenai sayembara di Kadipaten Sotyamanik, sisanya kelir 1-5 membicarakan mengenai orang lain. Fungsi dari elepsis itu sendiri adalah untuk menghasilkan kalimat yang efektif sehingga akan terjadi efisiensi dalam percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faraba., K dan Setyaningrum., N. (2017). Pelepasan subjek dan predikat pada judul-judul berita line news Populer. Retrieved from **file:///C:/Users/dian%20astrit/Downloads/Jurnal%2520April%25202017%2520art%25205%2520alat%2520kohesi....pdf**
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Madusari., A. (2017). Alat kohesi gramatikal "elipsis" pada tajuk rencana surat kabar kompas. Retrieved from **file:///C:/Users/dian%20astrit/Downloads/840-2376-1-PB.pdf**
- Renkema, Jan. (1993). *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards, Jack, et al. (1989). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman Group Limited.
- Ruswanto, A. (2012). Analisis kalimat pada poster dan baliho yang terdapat di wilayah Surakarta: kajian pelepasan. Retrieved from **http://eprints.ums.ac.id/19218/25/NASKAH_PUBLIKASI.pdf**
- Subroto, E.D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Cetakan pertama. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumarlam, (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: bukuKatta
- Sumarlam, (2006). *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Cetakan pertama. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.